BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Upaya Guru

1. Pengertian Upaya

Dalam kamus KBBI, upaya adalah usaha dalam melakukan sesuatu. Sedangkan cara adalah aturan dalam melakukan sesuatu. Gaya adalah penyampaian sesuatu dengan gerak gerik individu. Model adalah penyampaian menggunakan teknik yang sudah ada. Strategi adalah rencana dalam penyampaian sesuatu. Teknik adalah sistem dalam mengerjakan sesuatu. Metode adalah langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan sesuatu[1].

Dalam pembelajaran uapaya di kaitkan denganstrategi guru dalam melakukan pembelajran didalam kelas. Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan *sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular aducational goal*. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tetang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan

[1]Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima

berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu[2].

Menurut Kemp mnjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien[3]. Begitu juga seorang guru yang menharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suaru strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik.

Dilain pihak menurut Dick dan Carey menyatakan bahwa setrategi pembelajaran adalah suatu serangakaian materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa[4]. Setrategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang intruktur, guru dlam proses pembelajaran. Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni : (a) setrategi pengorganisasian pembelajaran, (b) setrategi penyampaian pembelajaran, dan (c) setrategi pengelolaan pembelajaran.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa “ strategi pembelajaran adalah sebuah perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain secara khusus (baik metode, pemanfaatan berbagai sumber daya) untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

---

[2]Direktorat Tenaga Pendidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannnya*, (Jakarta : Depdiknas,2008), hal. 4

[3]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2011), hal.126

[4]Direktorat Tenaga Kependidikan, op.cit, hal. 5

2. Pengertian Guru

Guru dalam pandangan orang jawa bisa di artikan sebagai seseorang yang " digugu dan ditiru". Maksud dari kata "digugu" adalah setiap ucapan yang di lontarka oleh guru harus selalu diperhatikan, dilaksanakan, karena sma dengan perintah yang harus dilaksanakan oleh siswa. Sedangkan maksud dari kata "ditiru" adalah semua sikap darilaku guru dapat memberikan contoh yang baik bagi siswa dan dapat ditirukan dan diterapkan pada diri siswa. Seorang guru harus bisa profesional dan adil kepada semua siswanya, dimana ia berada maka ia harus bisa menyesuaikan diri dengan baik dalam keadaan apapun.

Dalam kamus besar bahasa Jawa, dijelaskan bahwa " Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar di sekolah dan megajarkan ilmu agama atau kebatinan"[5].

Menurut Binti Maunah dalam buku landasan pendidikan, guru yang profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya sendiri. Dalam arti bahwa dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar. Guru dituntut tahu terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkannya atau menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya. Mau belajar dengan

[5]Sudarmanto, *KamusLengkapBahasaJawa*, (Semarang :WidyaKarya, 2012), hal. 89

meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru profesional”[6].

Maka dari itu, guru tidak hanya menuntut siswanya dalam belajar, namun guru jug harus bisa membimbing siswanya melakukan perubahan sikap menjadikan pribadi siswa yang lebih baik. Sehingga guru menjalankan dua peran sekaligus yaitu mengajar dan mendidik siswanya.

Dalam buku Thomas Lickona, ia mengutip perkataan Theodore Rosevelt yang mengatakan bahwa, “mendidik seseorang hanya pada pikirannya saja dan tidak pada moralnya sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi menjadi ancaman bagi masyarakat.”[7] Dalam artian bahwa pendidik haruslah memberikan bimbingan baik berupa bimbingan pengetahuan dan bimbingan moralitas terhadap peserta didiknya, sehingga terciptalah generasi penerus bangsa yang berprestasi dan memiliki moral unggul.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, guru adalah seorang pendidik yang mendidik, mengajar dan mendorong peserta didik menuju pengetahuan yang lebih, serta membawa perubahan ke arah yang lebih baik terhadap tingkah laku ataupun moral peserta didiknya. Guru tidak hanya terpacu pada *transfer of knowledge* saja melainkan guru harus mampu memberi motivasi, dorongan dan fasilitas kepada siswanya untuk lebih giat belajar dan memahami etika dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

---

[6]BintiMaunah, *LandasanPendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal .146

[7] Thomas Lickona, *Educating for Character (PendidikanKarakter)*, terj. Lita S, (Bandung : Nusa Media, 2013), hal. 3

Karena, seorang guru yang telah berhasil membawa perubahan dan pencerahan pada peserta didiknya untuk melakukan perubahan ke arah lebih baik adalah guru yang *profesional*.

3. Peran dan Fungsi Guru

Mungkin sekarang terdapat banyak sekali media pembelajaran dan kecanggihan teknologi yang kini sangat berkembang pesat dalam di kehidupan masyarakat. Tapi meski demikian sosok guru akan selalu dan tetap di butuhkan karena penyaluran pembelajaran yang dilakukan guru lebih optimal dan konkrit mengingat pentingnya peran seorang guru.

Menurut beberapa pakar pendidikan, peran guru dalam pendidikan adalah:

1. Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran, peran guru antara lain :
   a. Guru sebagai Sumber Belajar

      Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga ia benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Apa pun yang ditanyakan siswa yang berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkannya, ia akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan.

      Sebaliknya, dikatakan guru yang kurang baik manakala ia tidak paham tentang materi pelajaran yang diajarkannya. Ketidakpahaman tentang materi pelajaran biasanya ditunjukkan oleh perilaku-perilaku tertentu, misalnya teknik penyampaian materi pelajaran yang

monoton, ia lebih sering duduk di kursi sambil membaca, suaranya lemah, tidak berani melakukan kontak mata dengan siswa, miskin dengan ilustrasi, dan lain-lain.

b. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasillitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Agar dapat melakukan perannya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan media dan sumber pembelajaran.

c. Guru sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*Learning Manajer)*, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa. Sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi umum, yaitu: merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengawasi.

d. Guru sebagai Demonstrator

Yang dimaksud peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator. Pertama,

sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. Kedua, sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh siswa.

e. Guru sebagai Pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat lebih tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

f. Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi sangatlah penting. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motvasi belajar siswa[8].

[8]WinaSanjaya, *StrategiPembelajaran*, (Jakarta :Kencana, 2014), hal. 21-29

2. Berdasarkan kutipan yang ditulis Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul Proses Belajar Mengajar,"Pandangan modern seperti yang dikemukakan oleh Adams dan Dickey bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

   a. Guru sebagai Pengajar (*teacher as instructor)*

   b. Guru sebagai Pembimbing (*teacher as counsellor),*

   c. Guru sebagai Ilmuwan (*teacher as scientist),*

   d. Guru sebagai Pribadi (*teacher as person).*[9]

   " untuk mewujudkan fungsi, peran dan kedudukan tersebut, guru perlu memiliki kulifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik yang sesuai denga standar pendidik"[10]. Jadi , dari semua kualifikasi tersebut guru harus memiliki kesadaran masing-masing akan peran dan fungsinya sebagai guru. Karena denga adanya kesadaran akan peran dan fungsinya, maka guru akan dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal dan optimal.

3. Kompetensi Guru

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya guru harus memiliki berbagai kompetensi. Kompetensi yang selalu di kembangkan dan di

---

[9]OemarHamalik, *Proses BelajarMengajar,* (Jakarta : PT BumiAksara, 2013), hal. 123
[1010]*Undang-undangRepublik Indonesia tentang Guru . . . ,* hal. 103

asah demi ke maksimalan proses kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru. Sebelum peneliti membahasa jauh tentang macam-macam kompetensi yang harus dimiliki guru, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan tentang pengertian kompetensi menurut pandangan beberapa ahli :

a. Menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya yang berjudul fikih pendidikan, "kompetensi guru/pendidik adalah segala kemampuan yang harus dimiliki oleh guru/pendidik (misalnya persyaratan, sifat, kepribadian) sehingga dia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar."[11]

b. Dalam buku yang dikutip Wina Sanjaya yang berjudul Strategi Pembelajaran, menurut Charles E. Johnson "kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial masyarakat.[12]

c. Menurut Sardiman A. M dalam bukunya yang berjudul Interaksi dan Motivasi belajar mengajar, mengenai kompetensi guru ini, ada berbagai model cara mengklasifikasikan. Untuk program S1 salah satunya dikenal adanya "sepuluh kompetensi guru" yang merupakan

[11]Muchtar, *Fikih* . . . , hal. 151
[12]Sanjaya, *Strategi* . . . , hal. 18

profil kemampuan dasar bagi seorang guru. Sepuluh kompetensi guru itu meliputi :

1) Menguasai bahan,
2) Mengelola program belajar mengajar,
3) Mengelola kelas,
4) Menggunakan media/sumber,
5) Menguasai landasan kependidikan,
6) Mengelola interaksi belajar-mengajar,
7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran,
8) Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan,
9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10) Memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran[13].

Dari uraian dari beberapa ahli di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa kompetensi-kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru dan dapat dikembangakan dan diterapkan dalam kegiatan proses kegiatan belajar mengajar setiap hari. Sehingga tercipta kegiatan

[13]Sardiman A. M, *InteraksidanMotivasiBelajarMengajar*, (Jakarta : RajawaliPers, 2011), hal.*164*

belajar yang optimal berkat guru yang *profesional* yang berkualitas baik dan membanggakan.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

motivasi memiliki akar kata dari bahasa Latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk begerak. Dengan memberikan motivasi berarti gerakan atau dorongan untuk bergerak. Dengan memberikan motivasi bisa diartikan dengan memeberikan motivasi bisa diartika dengan memberikan dan dorongan sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak[14]. Motivasi atau motiv merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam diri atau luar untuk melakukan sesuatu. Motuf dapat diartikan sebagai daya penggerak dalam diri subyek untuk melakukan sesuatu yang mempunyau tujuan tertentu[15].

Menurut pendapat para ahli seperti Atkinson, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasil satu hasil pengaruh atau lebih. Sementara itu Abraham Maslow mendefinisikan motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan atau tetap, tidak pernah berakhir, berfluktuasi, dan bersifat kompleks. Hal ini merupakan karakteristik

[14]Prawira, *Psikologi pendidikan*..., hal. 319
[15]Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan.*(Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 239

universal pada setiap kegiatan organisme. Motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar. Motivasi belajar yang dimaksud tentu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.[16]

Motivasi merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari berbabai tenaga pendorong yang berupa desakan, motif, kebutuhan dan keinginan. Untuk menyederhnakan keempat macam tenaga pendorong tersebut akan disebut dengan satu istilah saja yang agak bersifat umum yaitu motif[17].

Brown in Dwi Astuti Wahyu Nurhayati also defines motivation as probably the most frequently used catch all term for explaining the success for failure virtually any complax task. Brown defines motivation as the extent to which people make choices about (a) goals to pursue and (b) the effort people will devote to that persuit.

Menurut Brown yang dikutip Dwi Astuti Wahyu Nurhayati mendefinisikan bahwa motivasi paling sering digunakan untuk menjelaskan suatu istilah untuk mencapai keberhasilan atau kegagalan dalam mengerjakan tugas yang rumit. Brown

[16]Prawira, *Psikologi Pendidikan*..., hal. 320

[17]Sukmadinata, Nana Syaodin, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 64

mendefinisikan motivasi menjadi 2 yaitu (a) motivasi yang bertujuan untuk mengerjakan dan (b) usaha seseorang dalam mencapai tujuannya[18].

mcClenlland dan Atkison menyatakan bahwa motivasu adalah suatu pencapaian atau cenderung umum untuk berjuang demi keberhasilan dan memilih kegiatan keberhasilan atau kegagalan yang berorientasi sasaran. Misalnya Frech menemukan bahwa, jika diminta memilih untuk mengerjakan tugas yang sulit, siswa yang termotivasi cenderung memilih tugas yang sulit tersebut sebagai acuan untuk memguji kecerdasannya, sedangkan siswa yang termotivasi lebih rendah cenderung memilih tugas yang menurutnya bisa untuk dia kerjakan[19].

Mc Donald Rohmah menyatakan ahwa pengertian motivasi merupakan peruabahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi merupakan perubahan enegri dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan tumbuhnya peraasn dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi meibatkan proses yang memberi energi, mengarahkan, dan memepertahankan perilaku. Dengan demikian, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang segala daya penggerak didalam diri seseorang atau suatu daya dorong yang menyebabkan orang dapat berbuat mengandung energi, memiliki arah, dan dpat dipertahkankan. Motivasi

---

[18] Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Emproving students English Vocabulary Mastery Through Games*, (Surakarta : IAIN Samarinda, 2008)

[19]Slavin, Robert E, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, (Jakarta : PT Indeks, 2011) hal 100

adalah kekuatan,baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan[20].

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang dapat menimbulkan dan memberikan arah terhadap kegiatan belajarnya secara aktif, efektif, inovatif, dan menyenangkan. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran tercapai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Perilaku individu selalu dipengaruhi oleh hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan dan faktor ini terkadang disadari dan tidak disadari oleh individu, baik dalam bentuk konkrit ataupun abstrak.[21] Perilaku individu dapat diketahui dengan tiga pertanyaan, yaitu: apa, bagaimana, dan mengapa. Apa yang ingin dicapai oleh individu atau apa tujuan individu. Bagaimana cara mencapainya dan mengapa individu melakukannya. Apa yang ingin dicapai atau tujuan individu mungkin sama, tetapi bagaimana mencapaiya dan mengapa individu ingin mencapainya mungkin berbeda. Cara atau kegiatan individu mungkin sama, tetapi tujuan dan faktor-faktor pendorongnya mungkin berbeda. Demikian juga hal-hal yang mendorong perbuatan individu mungkin sama tetapi tujuan dan cara individu mencapainya bisa berbeda.

---

[20]Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.(Jakarta: PT Raja Grafindo,2003) hal 34

[21]Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 60

Bagaimanapun variasinya ketiga komponen perilaku individu tersebut selalu ada dan merupakan satu kesatuan.[22]

Motivasi merupakan pendorong atau penggerak incividu dalam melakukan kegiatan untuk mencapai suatu kegiatan. Motivasi terbentuk dari dalam dan luar diri individu. Motif atau motive adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rohani. Kebutuhan merupakan suatu keadaan dimana individu merasakan adanya kekurangan, atau ketiadaan sesuatu yang diperlukannya. Keinginan adalah harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang dibutuhkan. Kondisi tersebut disebut motivasi. Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut, tetapi motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan. Makin tinggi dan berarti suatu tujuan, makin besar motivasinya, dan semakin besar motivasi akan semakin kuat kegiatan yang dilaksanakan. Perilaku individu tersebut saling berkaitan erat dan membentuk suatu kesatuan yang disebut sebagai proses motivasi. Proses motivasi ini meliputi tiga langkah, yaitu:[23]

a. Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga pendorong yang menimbulkan suatu ketegangan atau *tension*.

b. Berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan kepada pencapaian suatu tujuan yang akan mengendurkan atau menghilangkan ketegangan.

---

[22]*Ibid*.,
[23]*Ibid*., hal. 61-62

c. Pencapaian tujuan dan berkurangnya atau menghilangnya ketegangan.

Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu. Motivasi yang berasal dari luar diri individu diberikan oleh orangtua, motivator, guru, orang terdekat, dan lain-lain. Motivasi yang berasal dari dalam diri individu, dapat dipengaruhi oleh keinginan untuk menggapai sesuatu dan lain sebagainya.

Pengertian motivasi dari para ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan segala daya penggerak didlama diriseseorang atau suatu daya dorong yang menyebabkan orang dapat berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan.

2. Fungsi Motivasi

Motivasi diperlukan dalam menentukan intensitas usaha belajar bago para siswa. Menurut Hamalik fungsi motivasi sebagai beriku:

1) Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau perbuatan. Tanpa adanya motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.

2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaia tujuan yang diinginkan.

3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Artiny sebagai mesin dalam mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan[24].

[24]Hamzah, *Teori Motivasi dan Pngukuran*.(Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal 65

Motivasi akan mempengaruhi kegiatan individu untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan dalam segala tindakan. Menurut Fudyartanto menyebutkan fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut:[25]

a. Motivasi sebagai pengarah dan pengatur tingkah laku individu. Tingkah laku individu dikatakan mempunyai motif jika bergerak menuju ke arah tertentu. Suatu tingkah laku dapat dikatakan sebagai motif jika mempunyai tujuan, mengandung ketekunan, dan kegigihan dalam bertindak.

b. Motivasi sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Motif yang terdapat dalam diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang dipilih dan dikehendaki oleh individu.

c. Motivasi sebagai pemberi energi dan pengendali tingkah laku individu. Sudah dijelaskan di atas bahwa motif merupakan daya dorong dan meningkatkan energi seseorang sehingga terjadi perbuatan yang tampak. Motif juga mengendalikan dan mempertahankan tingkah laku agar dapat berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama. Energi psikis bergantung pada besar kecilnya motif pada individu yang bersangkutan, jika motif yang ada pada individu besar atau kuat, maka energi psikis yang ada juga besar. Sebaliknya jika motif yang ada dalam diri individu lemah, maka energi psikis yang dimiliki juga lemah.

[25]Prawira, *Psikologi Pendidikan*..., hal. 320-322

Menurut Nana S. Sukmadinata menjelaskan fungsi motivasi memiliki 2 fungsi, yaitu:

a. Mengarahkan (*directional function*), dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila suatu sasaran atau tujuan merupakan suatu yang diinginkan oleh individu maka motivasi berperan mendekatkan. Dan bila sasaran atau tujuan tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhkan sasaran. Karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi tersebut sekaligus berperan mendekatkan atau menjauhkan sasaran.[26]

b. Mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*), motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Suatu kegiatan atau perbuatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh dan tidak terarah dan kemungkinan akan berhasil akan lebih besar.[27]

Sedangkan menurut Noer Rohmah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* yang menjelaskan fungsi motivasi dalam pembelajaran, yaitu:

a. Motivasi sebagai motor penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran. Motivasi sebagai penggerak utama bagi peserta didik untuk belajar, baik berasal dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar diri (eksternal) untuk melakukan proses pembelajaran.

---

[26]Sukmadinata, *Landasan Psikologi*..., hal. 62
[27]*Ibid*., hal. 63

b. Motivasi memperjelas tujuan pembelajaran. Motivasi berperan penting dalam mencapai hasil pembelajaran peserta didik menjadi optimal. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan bagi peserta didik yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan tersebut.

c. Motivasi menyeleksi arah perbuatan. Motivasi menyeleksi arah perbuatan bagi peserta didik apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.

d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam pembelajaran haruslah sejalan dalam kegiatan pembelajaran, apabila peserta didik ingin meraih hasil yang baik.

Dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar penting untuk tingkah laku seseorang, khususnya untuk proses pembelajaran peserta didik, karena dengan adanya motivasi yang baik dalam diri peserta didik maka nilai akhir atau hasil belajarnya akan optimal.

3. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Motivasi belajar dibedakan dalam dua jenis, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu atau motivasi intrinsik, dan motivasi yang timbul dari luar diri individu atau motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif yang timbul tanpa adanya rangsangan dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada motif atau dorongan untuk melakukan sesuatu.[28]

[28]Noer, *Psikologi Pendidikan*..., hal. 254

Haider in Dwi Astuti Wahyu Nurhayati proposes a distinction between instrinsic and extrinsic motivation, which he describes as personal and impersonal, respectively. According to haider, behavior that occur due to intrinsic (perasonal) motives are intentional and under the individual's control, while behavior that occur due to extrinsic (impersonal) motives are not intentional and are under the control of same external source. An example of an intrinsic motive would be to voluntarily engage in an activity such as piano practice in order to become more competent at it. Alternatively, an example of an extrinsic motive would be to angage in piano practice in order to reveive a reward from someone.

Menurut Haider yang dikutip Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, perilaku yang terjadi karena motivasi intrinsik (pribadi) adalah disengaja dan dibawah kendali individu, sementara perilaku yang terjadi karena motif ektrinsik (imporsonal) tidak disengaja dan berada dibawah kendali sumber ekternal. Contoh motif intrinsik adalah dengan sukarela terlibat dalam kegiatan seperti praktik piano untuk menjadi lebih kompeten dalam hal itu. sebagai alternatif, contoh motif ektrinsik adalah berlatih piano untuk menerima hadiah dari seseorang[29].

Peserta didik yang mempunyai motivasi intrinsik akan memiliki tujuan untuk menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, dan lain-lain. Jalan atau cara untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan itu ialah

[29] Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Emproving students English Vocabulary Mastery Through Games,* (Surakarta : IAIN Samarinda, 2008)

belajar, tanpa dengan belajar tidak mungkin akan tercapai semua tujuan yang diharapkan.

Strategi yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi intrinsik pada siswa *broken home* adalah :

a. Memberi nasehat

Nasihat berasal dari bahas Arab, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nasihat diartikan secara sederhana mauizah yaitu; ajaran atau pelajaran yang baik; atau diartikan anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik, kehendak baik. Saling menasihati berarti saling menganjurkan kebaikan, saling menghendaki kebaikan, dan saling mengingatkan. Dalam al-Qur'an tidak didapati kata nasihat kecuali akar kata seperti kata nashahû نَصَحُوا yang berarti ikhlas nasihat kepada Allah dalam QS. Al-Taubah/9: 91 dan kata Nâshihun berarti penasehat

dalam QS. Al-A'raf/7: 68.

Kata "nasihat" banyak disebutkan dalam beberapa Hadis di antaranya Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Tamim al-Dariy, Rasulullah saw bersabda:

الدِّينُالنَّصِيحَةُقُلْنَالِمَنْقَالَلِلَّهِوَلِكِتَابِهِوَلِرَسُولِهِوَلِأَئِمَّةِالْمُسْلِمِينَوَعَامَّتِهِمْ (صحيحمسلم)

Artinya agama itu nasihat, kami bertanya: Untuk siapa ? Beliau menjawab untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para pimpinan kaum msulimin dan umumnya kaum msulimin. (HR. Muslim)

Mayoritas isi kandungan agama adalah nasihat. Ada beberapa pengertian nasihat yang berbeda bergantuk konteks kepada siapa nasihat itu diberika. Al-Khathabiy dan ulama lain memberikan arti nasihat sebagaimana yang dikutib oleh al-Nawawi pada sayarah Muslim sebagai berikut:

1. Nasihat untuk Allah diartikan beriman kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, mematuhi segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
2. Nasihat bagi kitab Allah, maknanya beriman keagungan kalam Allah al-Qur'an, membaca, memahami dan mengamalkannya
3. Nasihat kepada Rasul-Nya, maknanya mengimani kebenarannya, patuh segala yang datang dari padanya dan menghidupkan Sunah-sunahnya
4. Nasihat terhadap para pimpinan umat Islam, artinya membantu mereka dalam melaksanakan kebenaran, taat segala perintahnya dan memberikan masukan saran secara sopan jika mereka menyimpang.
5. Nasihat kepada kaum muslimin semuanya, artinya memberikan petunjuk dan bimbingan kepada mereka untuk kemaslahatan dunia dan akhirat serta mencegah gangguan mereka[30].

Ketika motivasi peserta didik meningkat, maka guru akan lebih mudah mengondisikan dan mengendalikan suasana belajar karena siswa terfokus pada kegiatan pembelajaran. Jika tidak terkendaliakan

[30]Al Nawawiy, *Muslim bi Syarh Al Nawawiy*, (Cairo : Dar Al Fajr, 1420) , hlm, 38-39.

mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. [31]Motivasiakan mendorong siswa untuk menjadi lebih baik. Siswa akan mencari tahu mengenai potensi dirinya.

Dengan adanya pengetahuan tentang kemajuan dan kemampuan serta prestasinya, makaakanmendorongsiswalebihgiatdalambelajar.[32]

b. Mengarahkan

Dwi Astuti Wahyu Nurhayati in journal One of the good character which can be guided bay teh class teacher by asking to the students to find out the suitable media in the learning process, then in this way, teachers could ask the students to coorperate the students as teamwork.

Dalam Jurnal Dwi Astuti Wahyu Nurhayati menjelaskan bahwa salah satu karakter yang diarahkan oleh guru kelas dengan menyuruh siswa untuk menemukan media tepat dalam proses pembelajaran, dengan cara tersebut guru dapat mengarahkan siswa untuk bekerja sama sebagai team[33].

Mengarahkan juga hampir sama dengan membimbing. Adapun penerapannya secara spontan dan adakalanya tidak menunggu masalah datang terlebih dahulu. Jadi mengarahakan adalah tugas guru untuk memberikan masukan-masukan yang berguna bagi peserta didik untuk mencapai impian dan cita-citanya. Mengarahkan

---

[31]Rusman, *PembelajaranTematikTerpadu,…*hlm.234

[32]Winardi, *MotivasidanPermotivasian*, (Jakarta : PT Raja GrafindoPersada, 2004), hlm.74

[33] Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Redesigning Intructional in Teaching English Of Elementary Schools Students: Developing Minimum Curiculum*, (Solo : UNS Solo, 2014)

biasanya berupa himbauan, larangan ajakan, perintah, ataupun pendapat guna untuk dilaksanakan oleh siswa.Mengenai apa peranan guru, ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nsihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkahlaku serta nilai-nilai, oranag yang menguasai bahan yang di ajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru disekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tuaa.

Dari beberapa pendapat diatas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, secara singkat dapat disebutkan bahwa tugas guru adalah sebagai organisator, motivator, pengarah, fasilitator, dan inisiator[34].

c. Penggunaan pujian

Dwi Astuti Wahyu Nurhayati in journal, the class theacher states that by implementing various interesting activitis like, drama pay attention to all of the students. In only so, so the students well be

[34] A.MSudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Rajawali, 1997) hlm 34

able to engage them selves in interesting teaching the learning process.

Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam jurnalnya menjelaskan guru kelas menyatakan bahwa dengan menerapkan berbagai aktivitas semacam drama dalam mempertahankan mereka (sama-sama). Dengan melakukan halm itu, maka siswa-siswi mampu melibatkan diri mereka dalam proses pembelajaran yang menyenangkan[35].

Dalam penggunaan pujian yang dilakukan guru guna meningatkan kepercayaan diri pada diri siswa sehingga siswa broken home merasa bangga dengan dirinya sendiri karena dapat menjawab tugas dan mendapatkan pujian dari teman dan gurunya.

itu siswa yang yang mengetahui pesan morah dalam puisi tersebut harus angkat tangan dan menjawabnya. Ketika salah satu siswa broken home mampu menjawab guru memberikan pujian dan tepuk tangan dari guru dan teman-temannya dari situlah siswa broken home lainnya dan siswa lainnya ikut terpancing dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

d. Membentuk interaksi yang baik

Sudiargo in Dwi Astuti Wahyu Nurhayati. says that language games have become more widely used in recent years. He mentions two reasons. Firstly, research on language learning has revealed that students' motivation and affective atmosphere in the classroom have

[35] Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Using Local Drama In Writing and Speaking: EFL Learners Creative Expression,* (Tulungagung : IAIN Tulungagung , 2016)

great influence in the acquisition of language competence. Secondly in games there is real communication. If a game works properly, it will stimulate within the students 'desire to communicate in target language.

Sudiargo dalam kutipan Dwi Astuti Wahyu Nurhayati bahwa permainan bahasa sudah banyak digunakan dalam beberapa tahun terahir. Ada 2 alasan permainan ini gunakan yaitu yang pertama, pembelajaran yang menggunakan permaina bahasa dalam menumbuhkan motivasi siswa dan suasana efektif di dalam kelas yang berpengarug besar kompetensi bahasa.

Rixon in Dwi Astuti Wahyu Nurhayati also defines that the aim of the games is often to get students talking to one another rather than always addressing their remarks to the teacher or having him mediate what they say to one another. He further mentions that all teachers must have had experience of the students who refuse to look at anyone other than the teacher even when he is asked to say something to one of his classmates.

Rixon dalam yang dikutip Dwi Astuti Wahyu Nurhayati juga mendefinisikan bahwa tujuan dari game adalah untuk meningkatkan pertukaran pendapat atau berdiskusi antara siswa satu dengan yang lain selain dengan guru sehingga dari pendapat satu sama lain dapat dijadikan satu. Dia juga berpendapat bahwa guru juga harus mempunyai pengalaman dalam menangani siswa yang individual dan

hanya ingin berinteraksi dengan gurunya saja. Bahkan ketika siswa tidak mampu mengungkapkan pendapat kepada teman yang lainnya[36].

Menurut Sardiman " interaksi yang dikatakan dengan iteraksi pendidikan apabila secara sadar mempunya tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan". Sedangkan menurut Soetomo, bahwa interaksi belajar mengajar ialah hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (murid) yang harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik). Di mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan[37].

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif yang berfungsi jika ada rangsangan dari luar diri individu.[38] Rangsangan yang dimaksud adalah dorongan yang datang dari orangtua, guru, teman-teman. Dorongan dari luar ini bisa juga karena berupa hadiah, pujian, penghargaan dan juga hukuman.Sebagai contoh seseorang belajar, karena besok pagi akan ada ujian ia belajar dengan harapan agar mendapatkan nilai yang bagus, sehingga nantinya akan mendapatkan pujian ataupun hadiah, dan lain-lain.

---

[36] Dwi Astuti Nurhayati, *Improving Students English Pronunciation Ability Through Go Fish Game and Maze Game,* (Tulungagung : 2015)

[37]A.M Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2004) hl 56

[38]Noer, *Psikologi Pendidikan*..., hal. 255

Motivasi ekstrinsik ini sangat penting dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar. Dalam belajar tidak hanya memperhatikan kondisi internal peserta didik, namun harus diperhatikan juga aspek eksternal seperti aspek sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, teman, masyarakat, budaya, dan adat istiadat.[39]

Pemberian motivasi ekstrinsik dapat berjalan dengan optimal yaitu:

1. Memberikan Nilai

   Penilaian (assessment) memiliki makna yang berbeda dengan evaluasi. Popham mendefinisikan asesmen dalam konteks pendidikan sebagai sebuah usaha secara formal untuk menentukan status siswa berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan. Boyer & Ewel mendefinisikan asesmen sebagai proses yang menyediakan informasi tentang individu siswa, tentang kurikulum atau program, tentang institusi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem institusi. "Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa assessment atau penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran[40].

2. Hadiah

   Istilah menurut Joh M. Echols dan Hasan Shadily adalah "reward " berasal dari Bahasa Inggris yang berarti ganjaran, hadiah, upah,

---

[39]Muhammad fathurrohman dar yorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 149

[40] Alwasilah, et al,Glossary of educational Assessment Term. Jakarta: Ministry of Education and Culture. 1996)

pahala, hukuman Dengan demikian, reward dalam bahasa Inggris bisa dipakai untuk balasan yang bersifat positif maupun negatif.

Hadiah adalah memberikan suatu kepada orang lain sebagai penghargaan untuk kenang-kenangan/cenderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseoran[41].

3. Persaingan

Persaingan menurut kamus ilmiah popular adalah kompetisi[42], banyak pengajar memakai system kompetisi dalam pengajaran dan penilaian anak didik. Dalam model pembelajaran kompetisi, siswa belajar dalam suasana persaingan. Tidak jarang pula, guru memakai imbalan dan ganjaran sebagai sarana untuk memotivasi siswa dalam memenangkan kompetisi dengan sesama pembelajar. Teknik imbalan dan ganjaran yang didasari oleh teori behaviorisme ini banyak mewarnai system penilaian hasil belajar. Tujuan utama evaluasi dalam model pembelajaran kompetisi adalah menempatkan anak didik dalam urutan mulai dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah.

Dalam arti yang positif dan optimis, kompetisi bisa diarahkan kepada kesiapan dan kemampuan untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan kita sebagai umat manusia. Kompetisi seperti ini

---

[41]MP Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosadakarya,1995), hlm 183

[42] Pius A. Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 353

merupakan motivasi diri sekaligus faktor penggali dan pengembang potensi diri dalam menghadapi bentuk-bentuk kompetisi, sehingga kompetisi tidak semata-mata diarahkan untuk mendapatkan kemenangan dan mengalahkan lawan. Dengan memaknai kompetisi seperti itu, kita menganggap kompetitor lain sebagai partner (bukan lawan) yang memotivasi diri untuk meraih prestasi. Inilah bentuk kompetisi yang dilandasi sifat sehat dan tidak mengarah kepada timbulnya permusuhan atau konflik, sehingga tidak bersifat deskruktif dan membahayakan kelangsungan dan keharmonisan kehidupan [43].

4. Hukuman

Teori Hukuman menakut-nakuti Menurut teori ini hukuman diberikan untuk menakut-nakuti anak , agar anak tidak melakukan pelanggaran atau perbuatan yang dilarang. Dalam hal ini nilai didik telah ada, namun perlu diingat oleh para pendidik jangan sampai anak itu berbuat kesalahan lagi, hanya rasa takut saja. Melainkan tidak berbuat kesalahan lagi karena boleh jadi anak akan tunduk hanya dilandasi takut saja kepada pendidik, maka jika tidak ada pendidik kemungkinan besar sekali ia akan mengulangi perbuatannya.

Ia akan melakukan perbuatannya secara sembunyi, jika terjadi demikian maka dapat dikatakan bahwa nilai didik dan hukuma itu sangat minim sekali. Teori Hukuman Memperbaiki Menurut teori ini hukuman diberikan untuk memperbaiki siswa yang berbuat salah

[43]http//niahidayati.net:bagaimana-menghadapi-kompetisi-dan-persaingan.webarchive. Diakses tanggal 24 Maret 2018

dengan harapan agar selanjutnya tidak melakukan kesalahan lagi atau insaf atas kesalahannya, insaf yang timbul dari kesadaran hatinya, sehingga tidak ingin mengulangi lagi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Umar Hamalih " Penyadaran atas hal-hal yang menyebabkan kegagalan ini perlu sekali dengan maksud agar dengan usaha sendiri (Self Direction), kita dapat menyadari kesalahan yang kita perbuat dan tidak menglagi kesalahan yang sama lagi"[44]

4. Dampak Motivasi Terhadap Hasil Belajar

Motivasi belajar merupakan proses batin/proses psikologi yang terjadi pada seseorang dipengaruhi oleh faktor eksteren dan interen siswa. Faktor eksteren siswa meliputi lingkungan belajar dan sebagainya. Faktor interen siswa meliputi pembawaan, tingkat pendekatan, pengalaman, masa lampau, keinginan atau harapan – harapan masa depan.

Menurut Ctharina Tri Ani menyatakan ada dampak motivasi belajar pada siswa antara lain :

1. Membangkitkan minat belajar

Dengan adanya motivasi belajar siswa. Dorongan dari diri siswa mulai tumbuh dengn membangkitnya minat belajar pada dirinya. Dengan adanya motivasi menjadikan siswa lebih rajin sekolah dan mengikuti pelajafran dengan tenang ketika didalam kelas.

2. Mengdorong rasa ingin tahu

[44] Umar Hamalik, *MetodeBelajardanKesulitan-KesulitanBelajar*, (Bandung : Tarsito, 1990), hlm, 130

Dengan adanya motivasi belajar. Siswa lebih bisa membangkitkan rasa ingin tahunya terhadap pelajaran yang selama ini dia anggap tidak penting. Dengan motivasi yang telah diberikan kepada siswa menjadikan diri siswa bahwa dia juga mampu menuasai pelajaran yang disampaikan oleh guru sama seperti teman yang lainnya.

3. Menjadikan siswa lebih percaya diri dan aktif

Dengan adanya motivasi belajar. Siswa yang awalnya hanya diam atau asik mengganggu temannya. Akan berubah menjadi siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan tidak mengganggu temannya lagi. Dengan adanya motivasi dan nasehat-nasehat serta pendekatan yang mendalam kepada siswa tersebut. sehingga siswa merasa diperhatikan dan merasa dipentingkan oleh orang lain.

4. Menjadikan siswa menjadikan individu yang lebih baik

Dengan adanya motivasi dan pengarahan yang baik. Menjadikan siswa pribadi yang lebih baik. Dari yang awalnya dia tidak bisa tenang dan selalu mengganggu temannya menjadikan diri siswa yang lebih tenang dan tidak jail lagi. Dengan menanamkan nilai moral dan religius yang lebih mendalam keapdanya.

C. Pengertian Belajar

1. Pengertian belajar menurut para ahli

Menurut Wasty Soemanto yang mengutip pendapat beberapa pakar pendidikan dalam menjabarkan pengertian belajar, di antaranya sebagai berikut[45]:

a. James O. Whittaker, "*Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience*" (Belajar yaitu proses di mana tingkah laku ditimbulkan/ diubah melalui latihan/ pengalaman).

b. Cronbach dalam bukunya "*Educational Psychology*", menjabarkan "*Learning is shown by change in behavior as a result of experience*" (Belajar adalah menuntun dengan cara merubah sikap sebagai hasil dari pengalaman).

Dari berbagai pengertian belajar yang telah dikemukakan oleh para tokoh di atas, dapat penulis simpulkan bahwa belajar yaitu hasil usaha kerja keras seseorang dalam proses perubahan di dalam dirinya untuk berupaya mencapai tujuan belajar. Mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan lain sebagainya. Perubahan tersebut ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman yang telah diperoleh dari efisiensi pembelajaran dan daya tarik pembelajaran.

---

[45]Susi Moeimam dan Hein Steinhauer, *Kamus Belanda – Indonesia*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2005), Cet. 1, hlm. 818

2. Ciri-ciri belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku di dalam diri manusia. Bila usaha belajar telah selesai, tetapi tidak terjadi perubahan pada diri individu yang belajar, maka tidak dapat dikatakan bahwa pada diri individu tersebut telah terjadi proses belajar. Oleh karena itu, Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni menjabarkan beberapa ciri-ciri belajar agar nantinya dapat memperoleh prestasi belajar dengan baik di antaranya yaitu[46]:

a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Maksudnya adalah hasil dari belajar hanya dapat diamati dari perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil.

b. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung sebab perubahan tingkah laku bersifat potensial.

c. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.

d. Pengalaman atau latihan dapat memberikan penguatan dan memberikan semangat atau dorongan kepada siswa untuk mengubah tingkah laku.

e. Perubahan perilaku. Maksudnya adalah perubahan perilaku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan perilaku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.

---

[46]Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), Cet. 3, hlm. 15-16.

D. *Broken Home*

1. Pengertian *Broken Home*

Arti broken home dalam bahasa indonesia adalah perpecahan dalam keluarga. Broken Home dapat juga di artikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengakaran.

Broken Home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustasi, brutal dan susah diatur.

Broken Home adalah istilah yang digunanakn untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera yang menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam keluarga. Selain itu, istilah *Broken Home* juga digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat seringnya terjadi konflik yang menyebabkan perpisahan.

Menurut Hidayatullah Ahmad Asy-Syas, keluarga secara etimologi berarti baju besi kuat yang melindungi manusia dan menguatkannya saat dibutuhkan. Adapun secara terminologi, keluarga berarti sekelompok orang yang pertama berinteraksi dengan bayi, dan bersama merekalah bayi hidup pada tahun-tahun pertama pembentukan hidup dan usianya. Bayi tumbuh berkembang mengikuti kebiasaan dan tingkah laku orang tua dan orang-

orang di sekitarnya. Bayi tunduk mengikuti bentuk pendidikan dan pertumbuhan pada tahun-tahun pertama.

Hidayatullah Ahmad Asy-Syas juga menjabarkan beberapa pengertian keluarga sebagai berikut[47]:

a. Psikolog dan ahli ilmu pendidikan meyakini bahwa keluarga merupakan faktor utama yang mampu memberikan pengaruh terhadap pembentukan dan pengarahan akhlak anak. Keluarga memiliki pengaruh di masa kanak-kanak, saat anak selesai sekolah, sampai anak itu lepas dari pengasuhan, dan mengarungi bahtera kehidupan selamanya.

b. Di dalam Piagam Anak dalam Islam yang dikeluarkan oleh Lembaga Wanita dan Anak Islam Internasional tertulis pada butir ketiga, keluarga merupakan tempat pengasuhan anak, lingkungan yang dibutuhkan anak dalam proses pendidikan, dan sekolah pertama bagi anak untuk mendapatkan pengajaran nilai-nilai kemanusiaan, perilaku, kerohanian, dan pendidikan agama.

c. Demikian juga pada Deklarasi Islami Hak-Hak Asasi Manusia yang tertera dalam Deklarasi Kairo Seputar Hak Asasi Manusia dalam Islam, diterbitkan oleh Konferensi Tinggi Islami pada tanggal 5 Agustus 1990 pada butir/ materi kelima disebutkan, keluarga merupakan dasar masyarakat, berkewajiban untuk melindungi dan memelihara keluarga.

Sedangkan *broken home* artinya yaitu rumah tangga yang berantakan (tidak harmonis), jauh dari suasana nyaman, tenteram, dan damai[48]. Hampir

---

[47]*Ibid.*, hlm. 73.

setiap hari mengalami perselisihan dan pertengkaran di antara kedua orang tua, sehingga anak-anak tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Terkadang perselisihan dan pertengkaran tersebut, mengakibatkan perginya salah satu orang tua karena tidak tahan terhadap kondisi rumah tangganya. Terkadang pula, permasalahan yang selalu diwarnai dengan adu mulut tersebut mengakibatkan kedua orang tua menjadi bercerai. Sehingga hilanglah masa anak-anak yang seharusnya dipenuhi dengan kasih sayang dan cinta dari kedua orang tuanya, serta hilangnya panutan untuk membentuk akhlak anak sehari-hari[49].

2. Ciri-ciri Keluarga *Broken Home*

Berdasrkan fenomena yang sering terjadi di masyarakat, peneliti menemukan bahwa keluarga Broken Home bukan hanya keluarga dengan kasus perceraian saja. Keluarga Broken Home secara keseluruhan berarti keluarga dimana fungsi ayah dan ibu sebagai orang tua tidak berjalan baik secara fungsinonal. Fungsi orang tua pada dasarnya adalah sebagai motivator primer bagi anak, sebagai tempat anak untuk mendapatkan kasih sayang dan sebagainya. Jikalau fungsi orang tua ini terhambat maka aspek-aspek khusus dalam keluarga bisa dimungkiinkan tidak terjadi[50].

Pada hakikatnya, anak membutuhkan orang tuanya untuk mengembangkan kepribadian yang sehat. Pada masa anak-anak, anak-anak

---

[48]Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1994), Cet. 1, hlm. 37

[49]Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), Cet. 12, hlm. 151-152.

[50]Shalih bin Abdullah bin Humaid, *Rumah Tangga Bahagia dan Problematikanya*, terj.Moh. Iqbal Ghazali, (Indonesia: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2009), hlm. 15.

memerlukan figur tertentu nantinya bisa menjadi figur sample dalam internalisasi nilai-nilai anak. Dengan tidak berfungsinya perat orang tua sebagaimana mestinya, maka hal ii bisa terhambat.

3. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Anak Mengalami *Broken Home*

Dalam membangun sebuah keluarga, kehidupan suami istri hanya dapat tegak berdiri atas dasar ketentraman, ketenangan, saling sayangmenyanyangi, bergaul dengan sebaik-baiknya dan masing-masing pihak menunaikan hak dan kewajibannya dengan ikhlas, jujur dan pengabdian. Tetapi tidak demikian untuk keluarga *broken home*, keluarga yang di dalamnya sering terjadi ketegangan, yaitu :

1. Konflik suami istri

Kehidupan berkeluarga tidak luput dari perselisihan. Suami atau istri juga manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Keduanya memiliki kepribadian dan pendidikan, yang masing-masing membentuk kebiasaan dan latar belakangnya. Keduanya pun memiliki hak untuk mengungkapkan isi hatinya. Tetapi terkadang pengungkapan ini menimbulkan perselisihan yang berujung pada pertengkaran yang tiada henti-hentinya.

2. Perceraian suami istri

Perceraian adalah salah satu ciri paling nampak adanya keluarga yang mengalami *broken home*. Hal ini terjadi karena sebagian suami menyangka, bahwa mengancam dengan perceraian adalah perkara yang tepat dalam menghadapi perselisihan suami istri, dan masalah-masalah rumah tangga, sehingga suami tersebut tidak mengenal perkataan selain kata talak, baik

ketika masuk maupun keluar, baik dalam perintahnya maupun larangannya, bahkan dalam setiap perkara secara keseluruhan. Ia juga tidak mengetahui bahwa dengan perbuatannya ini, maka ia telah menjadikan ayat-ayat Allah Swt[51].

Sebagai permainan, ia berdosa karena perbuatannya tersebut, ia menghancurkan rumah tangganya, dan merugikan keluarganya. Terjadinya perceraian antara suami istri yaitu dikarenakan kemarahan yang meluap, inilah yang menjadi penyebab suami terlampau cepat menjatuhkan *thalak*.

4. Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap Hasil Belajar Anak di Sekolahan

Dewasa ini, banyak keluarga yang mengalami perceraian. Hal ini mengakibatkan semakin meningkatnya jumlah anak yang dibesarkan dalam keluarga *broken home*. Akibatnya, masalah yang mereka hadapi tersebut dapat menjadi sangat kompleks, seperti umur anak, status sosial ekonomi, dan fungsi keluarga baru setelah perceraian. Faktor lain yang turut juga menentukan yaitu sanak keluarga, teman, bekas istri/ suami, yang mengakibatkan kemungkinan terjadinya stres dan depresi pada diri anak[52].

Anak-anak selalu berpedoman kepada pentingnya mereka memiliki ayah dan ibu yang lengkap dan selalu bersama-sama dengan mereka. Pembicaraan mana pun yang menjurus kepada perceraian, sangat sensitif bagi mereka, dan menimbulkan protes dalam diri mereka. Jika orang

---

[52]Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Wawuru, *Mendidik Kecerdasan, Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), Cet. 1, hlm.135.

tua berpisah, mereka akan memohon agar orang tua mereka bersatu kembali..

Menurut Hidayatullah Ahmad Asy-Syas, dampak yang paling menonjol pada anak akibat perselisihan orang tuanya yaitu[53]:

1. Menyebabkan anak tidak teguh pendirian.
2. Sebagian anak akan menderita penyakit, seperti suka mengompol, takut pada sesuatu yang tidak jelas, dan pemurung.
3. Berkembangnya kecenderungan untuk memusuhi orang lain.
4. Memiliki selera makan yang rendah atau sebaliknya.
5. Membentuk sikap antipati terhadap bapak atau ibunya. khususnya pada anak perempuan.
6. Memberikan dampak negatif pada tingkat kecerdasan anak.
7. Membentuk kebiasaan buruk pada anak, seperti suka berbohong agar terhindar dari perselisihan dengan orang tuanya.
8. Menempatkan anak pada posisi sulit, yaitu mengharuskan anak untuk memilih bapak atau ibunya.
9. Merangsang pertumbuhan jiwa anak ke arah penyimpangan moral di masa depannya.
10. Memperburuk daya emosional anak dan menjadikannya pembangkang di rumah.
11. Menyebabkan saudara-saudaranya yang lebih besar enggan tinggal di rumah dan lebih senang di luar rumah dalam waktu yang lama.

---

[53]Benyamin Spock, *Menghadapi Anak di Saat Sulit*, terj. Dudi Misky Wibisono, (Jakarta:PT. Pustaka Delaprasta, 2000), hlm. 6.

12. Figur kedua orang tuanya menjadi tidak berarti di mata anaknya, serta melemahnya kepercayaan anak kepada kedua orang tuanya, dan juga masyarakat di sekitarnya.

13. Anak menjadi khawatir terhadap masa depannya, dan khawatir akan perselisihan kedua orang tuanya akan beralih kepadanya.

14. Bila terjadi perceraian sehingga salah satu orang tua diusir dari rumah, maka dalam kondisi apapun, anak yang menjadi korban, terutama dalam menjelekkan nama baik satu sama lainnya.

Berikut ini adalah dampak lain yang dihasilkan dari keluarga *broken home* terhadap anak, yaitu:

1. Anak menjadi terlantar

Dampak yang mungkin timbul sebagai akibat dari hubungan antara kedua orang tua tidak harmonis, biasanya yaitu kurangnya kasih sayang pada sang anak. Setiap anak memerlukan kasih sayang dan perlindungan dari kedua orang tuanya. Ia masih memerlukan ayah dan ibu untuk menemani dan memberi perhatian padanya. Tetapi, kebutuhan anak ini tidak dapat sepenuhnya diberikan oleh kedua orang tuanya.Hal inilah yang mengakibatkan anak menjadi terlantar atau diabaikan. Anak yang ditelantarkan oleh kedua orang tuanya, dia akan merasa sama juga dengan tidak mempunyai orang tua, sehingga akan timbul rasa dendam dan semangat memberontak[54].

---

[54]Abu Ahmadi dan Zul Afdi Ardian, *Ilmu Jiwa Anak*, (Bandung: CV. Armico, 1989),hlm. 107.

Orang tua yang meninggalkan anaknya karena perceraian, berkata, ”Aku merasa anakku yang berusia sepuluh tahun memusuhiku. Meskipun aku menyesali sikapnya, aku mengerti bahwa di matanya, aku adalah orang yang menyakiti, meninggalkan, dan menjauhinya. Karena itu, aku berusaha untuk mengajaknya berbicara. Jika mampu, aku memberitahukan kepadanya bahwa aku benar-benar mengetahui perasaan yang dipendamnya, dan itu adalah hak kebebasan anak untuk bersikap dan berperasaan seperti itu.” Itulah, dampak ketegangan yang terjadi antara kedua orang tua, sehingga anak menjadi seperti diabaikan perasaannya dan kasih sayang yang selalu berkecamuk dihatinya.

Anak yang diabaikan oleh orang tuanya inilah biasanya mengalami kegelisahan dan ketegangan. Bisa juga anak yang biasanya tenang dan pendiam berubah menjadi anak nakal, atau anak yang selalu ceria berubah menjadi pemurung. Kadang ketegangan ini timbul berupa igauan atau bahkan mengalami kemunduran tingkat kecerdasan. Semua itu merupakan teriakan tanpa suara yang bertujuan untuk minta tolong dan ingin diperhatikan dengan kedua orang tuanya[55].

2. Anak menjadi depresi

Anak yang cerdas sangat peka terhadap perasaan orang lain, terlebih perasaan ibu dan ayahnya. Oleh karena itu, apabila timbul ketegangan di dalam rumah, ia mungkin orang pertama yang akan mengetahuinya. Namun, apa yang anak-anak rasakan akan mempengaruhi

[55]*bid*

mereka secara berbeda. Kondisi kejiwaan mereka juga bisa naik-turun. Seorang anak mungkin menganggap berat suatu masalah pada suatu hari, namun keesokan harinya, ia sudah bisa acuh tak acuh saja. Walaupun ada anak-anak yang kelihatannya bisa mengatasi masalah ketidakakuran kedua orang tuanya, namun kebanyakan dapat mengacaukan kehidupan mereka, sehingga mereka tidak bahagia[56].

Selain itu, perasaan orang tua satu dengan yang lain mempengaruhi cara mereka mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka. Misalnya, bila seorang anak dimarahi dalam sebuah rumah yang penuh kasih sayang, anak akan mengerti mengapa ia sampai dimarahi, namun bila hubungan antara kedua orang tua sedang mengalami ketegangan, kualitas mereka dalam mengasuh anak akan menurun. Hukuman sering dilimpahkan kepada anak tanpa alasan yang jelas dan kuat, sehingga anak menjadi bingung. Namun, adakalanya orang tua yang sedang mengalami ketegangan, malah menjadi terlalu melindungi anak-anak mereka. Reaksi anak-anak terhadap ketegangan yang timbul di rumah mereka, biasanya salah satunya yaitu mereka menjadi cemas secara berlebihan, kecemasan ini sering menimbulkan sifat agresi pada anak. Sayangnya, orang tua sering menganggap tindakan/ perilaku buruk anak-anak mereka sebagai hal yang biasa. Sehingga apabila seorang anak mudah marah-marah dan/ mengganggu anak-anak lain di kelasnya, ini sering dimaafkan karena

[56]Depresi adalah suasana hati yang dicirikan perasaan tidak nyaman, perasaan murung,penurunan di dalam aktivitas maupun reaktivitas, pesimisme dan kesedihan (Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, Cet. 1,hlm. 250).

dianggap sang anak sedang mengalami kebosanan. Semua ini biasanya adalah bentuk dari depresi yang dialami oleh anak-anak karena ketegangan antara kedua orang tuanya di dalam rumah[57].

Depresi bagi kebanyakan anak, tidak mempengaruhi prestasi mereka di sekolah, tetapi bagi sebagian anak lainnya yang mempunyai jiwa lemah, depresi membuat mereka sulit berkonsentrasi dan mengganggu pekerjaan serta tugas sekolah mereka[58].

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Adanya kajian pustaka, penulis dapat menjadikannya sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian ini, baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang ada sebelumnya. Di samping itu, kajian pustaka juga berperan besar dalam rangka menambah informasi yang ada sebelumnya. Bahwasanya penelitian dan penulisan sekitar keluarga *broken home* telah banyak ditulis, namun yang membedakannya adalah fokus, objek, dan sasaran yang akan dibidik oleh penulis dalam penelitian ini.

Kajian pustaka yang digunakan di antaranya yaitu:

1. Skripsi Dyah Kartikawati NIM : 1301401036 Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang berjudul "*Hubungan antara Tingkat Keharmonisan Keluarga dengan Perkembangan Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII Tahun Pelajaran 2006/2007*", di dalamnya mengemukakan bahwa dari hasil pengamatan banyak siswa kelas VIII yang

---

[57]Joan Freeman dan Utami Munandar, *Cerdas dan Cemerlang, Kiat Menemukan dan Mengembangkan Bakat Anak Usia 0-5 Tahun*, terj. Bambang Sumantri dan Evita Singgih, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), Cet. 4, hlm. 72-73

[58]James Le Fanu, *Deteksi Dini Masalah-Masalah Psikologi Anak*, terj. Irham Ali Saifuddin, (Jogjakarta: Think, 2008), Cet. 4, hlm. 330.

berperilaku sosial kurang baik, seperti; senang menyendiri, kurang memperhatikan teman, kurang tolong-menolong sesama teman, kurang kerjasama dalam kelompoknya, dan suka berkelahi, semua ini biasanya berlatar belakang keluarga yang tidak harmonis[59].

2. Skripsi Devalia Septiana NIM : 1550404024 Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang berjudul "*Perkembangan Emosional Anak yang Berasal dari Keluarga Single Parent (Penelitian dari Perumahan Josroyo Indah, Desa Jaten, Kabupaten Karanganyar, Kotamadya Surakarta*", di dalamnya mengemukakan bahwa semakin banyak anak yang dibesarkan pada keluarga *single parent*, terutama yang dilatarbelakangi oleh perceraian ataupun perpisahan, walaupun ada pula yang dilatarbelakangi oleh meninggalnya salah satu orang tua. Ketidakutuhan rumah tangga tersebut secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan emosional anak yang dibesarkan di dalam keluarga tersebut, karena keluarga merupakan sekolah kita yang pertama dalam mempelajari emosi[60].

Sekripsi Artitriani Jurusan Bimbingan Konseling FakultasIlmu Pendidikan UNESA yang berjudul "*Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Broken Home Melalui Konseling Individual dengan Pendekatan Realita (Studi Kasus Pada Siswa SMP Mardisiswa 1 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010)*"

---

[59]Dyah Kartikawati, *Hubungan antara Tingkat Keharmonisan Keluarga dengan Perkembangan Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII Tahun Pelajaran 2006/2007*, (Semarang:Universitas Negeri Semarang (UNNES), 2007), hlm. 30-31.

[60]Devalia Septiana, *Perkembangan Emosional Anak yang Berasal dari Keluarga Single Parent (Penelitian dari Perumahan Josroyo Indah, Desa Jaten, Kabupaten Karanganyar, Kotamadya Surakarta)*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES), 2008), hlm. 97-98.

menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang Broken Home mengalami permasalahan dalam kepercyaan dirinya. Mereka cenderung menunjukkan sikap dan perilaku yang kurang percaya diri dalam belajar di sekolah. Perilaku jarang bergaul, introvert, merasa berbeda dengan kebanyakan teman yang lain dan cenderung kurang aktif dalam kegiatan belajar baik di dalam kelas maupun sekolah. Walaupun demikian siswa yang mempunyai masalah kepercayaan diri tersebut dapat dibantu untuk dapat ditingkatkan kepercayaan dirinya melalui Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Realita. Karena melalui layanan ini siswa akan dibantu dengan pola pemecahan masalah yang realitas dengan aplikasi-aplikasi kegiatan yang dapat dengan mudah dilaksanakan oleh para siswa tersebut. hal ini dapat dibuktikan dengan adanyaperubahan dan perkembangan pada setiap klien setelah diberikan konseling[61].

[61]Artitriani, *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Broken Home Melalui Konseling Individual dengan Pendekatan Realita (Studi Kasus Pada Siswa SMP Mardisiswa 1 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010),),* (Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES), 2009),

Tabel Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	DyahKartikawati NIM : 1301401036 JurusanBimbinganKonselingFakultasIlmuPendidikan UNNES	HubunganantaraTingkat KeharmonisanKeluargadenganPerkembanganPerilakuSosialSiswaKelas VIII TahunPelajaran 2006/2007	Sama-sama mengkaji tentang pengaruh keluarga *Broken Home* terhadap anak	Tempat penelitian dan tahun penelitian.	Banyak siswa yang berperilaku sosial kurang baik, berlatar belakang keluarga yang tidak harmonis.
2.	DevaliaSeptiana NIM : 1550404024 JurusanPsikologiFakultasIlmuPendidikan UNNES	PerkembanganEmosionalAnak yang BerasaldariKeluarga Single Parent (PenelitiandariPerumahanJosroyo Indah, DesaJaten, KabupatenKaranganyar, Kotamadya Surakarta	Sama-sama mengkaji tentang pengaruh keluarga *Boken Home* terhadap anak	Tempat penelitian, jenjang pendidikan, subjek penelitian.	
3.	ArtitrianiJurusanBimbinganKonselingFakultasIlmuPendidikan UM	UpayaMeningkatkanKepercayaanDiriPadaSiswa Broken Home MelaluiKonseling Individual denganPendekatanRealita (StudiKasusPadaSiswa SMP Mardisiswa 1 Semarang TahunAjaran 2009/2010)	Sama-sama mengkaji tentang pengaruh keluarga *Boken Home* terhadap anak	Tempat penelitian, jenjang pendidikan, subjek penelitian	

Dalam skripsi di atas sama – sama membahas tentang broken home cuman dalam penelitiannya banyak yang meneliti tentang remaja. Sedangkan penelitian saya meneliti tentang anak-anak. selain itu jenis penelitian yang diguankan juga hampir sama. Cuman penelitan saya lebih menekankan tentang aspek psikologi anak usia dini.

F. Kerangka Berpikir

Broken home sangat berpengaruh besar pada pola pikir dan mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai motivasi salam belajar di sekolah. Broken Home juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin didakam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka hanya ingin mencari simpati pada teman teman mereka bahkan pada guru-guru mereka.

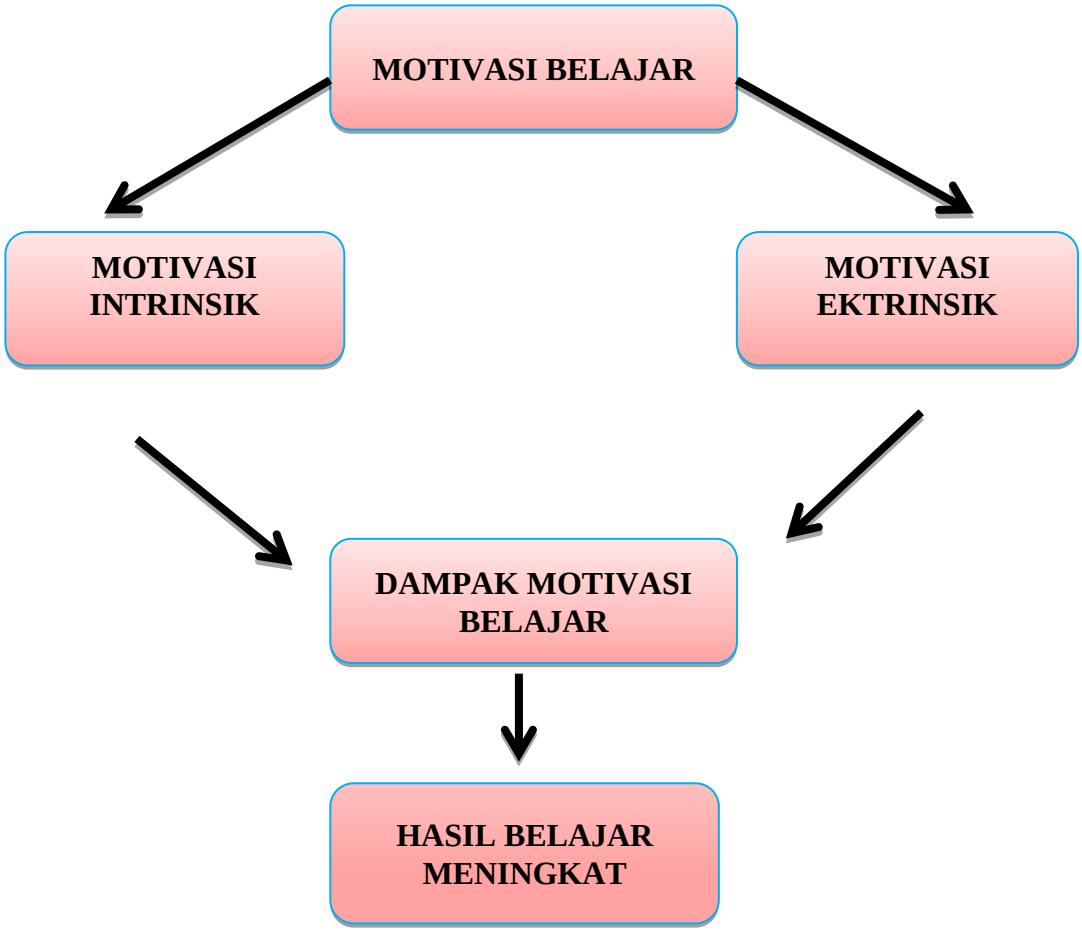

Dengan adanya motivasi belajar yang diterapkan kepada siswa yang mengalami *broken home*. Dari kerangka di atas menunjukkan bahwa anak yang mengalami broken home akibat kurangnya perhatian dari orang tuanya sangat membutuhkan motivasi, baik motivasi dari luar maupun dari dalam. Apabila motivasi itu dapat berjalan secara beriringan maka akan berdampak baik untuk meningkatkan minat belajarnya yang awalnya rendah menjadi tinggi dan hasil dari minat belajar yang meningkat adalah hasil belajar anak meningkat dan anak menjadi pribadi yang lebih baik.